

Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural

Erwin Eka Saputra¹, Chairan Zibar L. Parisu²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

Corresponding Author:

Erwin Eka Saputra, Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

Email: erwinekasaputra08@gmail.com

Abstract.

Multicultural education plays an important role in shaping the social behavior of students who are able to appreciate the diversity of cultures, religions, and values. This education not only aims to increase knowledge about diversity, but also to instill attitudes of empathy, tolerance, and social solidarity. This study examines the relationship between multicultural education and the formation of students' social behavior through the literature study method by analyzing various primary and secondary sources. The results of the study indicate that a multicultural education approach integrated into the curriculum can help students understand and respect differences, thereby creating inclusive social interactions. In addition, strategies such as class discussions, cross-cultural collaboration, and critical reflection are effective in building students' social awareness. By developing multicultural education, schools contribute to the creation of a harmonious society free from prejudice. This shows the importance of implementing multicultural education as a whole in the world of education

Keywords: Social Behavior, Multicultural Education, Diversity, Empathy, Tolerance

Abstrak.

Pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk perilaku sosial peserta didik yang mampu menghargai keberagaman budaya, agama, dan nilai. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang keragaman, tetapi juga menanamkan sikap empati, toleransi, dan solidaritas sosial. Penelitian ini mengkaji hubungan antara pendidikan multikultural dan pembentukan perilaku sosial siswa melalui metode studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam kurikulum dapat membantu siswa memahami dan menghormati perbedaan, sehingga menciptakan interaksi sosial yang inklusif. Selain itu, strategi seperti diskusi kelas, kolaborasi lintas budaya, dan refleksi kritis efektif dalam membangun kesadaran sosial siswa. Dengan mengembangkan pendidikan multikultural, sekolah berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan bebas dari prasangka. Hal ini menunjukkan pentingnya implementasi pendidikan multikultural secara menyeluruh di dunia pendidikan.

Kata kunci: Perilaku Sosial, Pendidikan Multikultural, Keberagaman, Empati, Toleransi

PENDAHULUAN

Perilaku sosial merupakan refleksi dari interaksi individu dengan lingkungannya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan budaya yang ada di sekitar. Dalam konteks pendidikan,

pembentukan perilaku sosial siswa menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan karena akan menentukan bagaimana mereka berinteraksi di masyarakat yang semakin beragam. Pendidikan multikultural hadir sebagai pendekatan yang bertujuan untuk membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Banks (2021) menyebutkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga bertujuan membentuk sikap empati, toleransi, dan kerja sama di antara siswa dari berbagai latar belakang.

Dalam pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk memahami bahwa keberagaman budaya, agama, bahasa, dan etnis merupakan realitas sosial yang harus dihormati. Menurut Gay (2022), proses pembelajaran yang berbasis multikultural mampu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan. Di Indonesia, keberagaman tersebut terlihat dalam konteks kebinekaan yang tercermin dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika.” Pendidikan multikultural di Indonesia bertujuan untuk memelihara harmoni sosial di tengah masyarakat yang multietnis dan multireligius (Susanti, 2023). Oleh karena itu, pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku sosial siswa yang mendukung integrasi nasional.

Guru memiliki peran kunci dalam implementasi pendidikan multikultural. Nieto (2022) menekankan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan bebas dari prasangka. Di sisi lain, Asrori (2023) menyebutkan bahwa di Indonesia, pelatihan guru tentang pendidikan multikultural masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memahami isu-isu keberagaman secara mendalam. Guru juga diharapkan mampu menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan proyek berbasis keberagaman, yang dapat mendorong siswa untuk berinteraksi secara positif.

Pendidikan multikultural juga berkontribusi dalam membentuk perilaku sosial siswa yang inklusif. Sleeter dan Grant (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pendidikan multikultural memiliki kemampuan lebih baik dalam menunjukkan empati dan keterampilan berkomunikasi lintas budaya. Di Indonesia, penelitian oleh Kusumaningrum et al. (2022) menemukan bahwa pendekatan berbasis multikultural, seperti pengenalan cerita rakyat dari berbagai daerah, dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai keberagaman. Dengan demikian, strategi berbasis budaya lokal juga menjadi pendekatan yang efektif dalam pendidikan multikultural.

Namun, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya pembelajaran yang mendukung. Susilo (2023) mencatat bahwa banyak sekolah masih menggunakan materi

pembelajaran yang kurang mencerminkan keberagaman budaya Indonesia. Selain itu, keterbatasan waktu dalam kurikulum juga menjadi hambatan dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural secara optimal. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dalam bentuk pengembangan kurikulum yang lebih inklusif sangat diperlukan.

Dukungan keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Menurut Gorski (2023), keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan multikultural dapat memperkuat nilai-nilai keberagaman yang diajarkan di sekolah. Di Indonesia, keluarga sering menjadi lingkungan pertama di mana anak belajar tentang nilai-nilai sosial. Jika keluarga memberikan contoh yang baik dalam menghargai perbedaan, maka anak cenderung akan membawa sikap tersebut ke dalam interaksi sosial mereka di sekolah.

Teknologi digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural. Anderson dan Parker (2024) menyatakan bahwa penggunaan media digital, seperti video edukasi, aplikasi pembelajaran interaktif, dan platform berbasis cerita, dapat membantu siswa memahami keberagaman dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Di Indonesia, penggunaan teknologi dalam pendidikan multikultural mulai berkembang, terutama di sekolah-sekolah yang sudah memiliki akses internet. Namun, tantangan kesenjangan digital masih menjadi kendala yang perlu diatasi agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.

Pendidikan multikultural memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan ini dapat membantu siswa memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dijaga. Selain itu, pendidikan multikultural juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai (Ladson-Billings, 2023). Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan, tetapi juga menjadi fondasi penting untuk membangun masyarakat yang berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai jurnal, buku, dan artikel yang relevan terkait pendidikan multikultural dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial siswa. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam melalui analisis sumber-sumber yang sudah ada. Literatur yang dianalisis mencakup penelitian empiris maupun teoretis, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk memperoleh perspektif yang komprehensif. Fokus utama dari kajian ini adalah penerapan pendidikan multikultural di

berbagai konteks dan bagaimana pendekatan tersebut memengaruhi pembentukan empati, toleransi, dan solidaritas sosial siswa.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari literatur terkini, dengan prioritas pada penelitian yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kebaruan temuan. Buku-buku acuan utama, seperti karya Banks (2021) dan Gay (2022), memberikan landasan teoretis yang kuat mengenai konsep pendidikan multikultural. Selain itu, artikel dari jurnal internasional seperti *Journal of Multicultural Education* serta jurnal nasional seperti *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* menjadi referensi penting dalam mengeksplorasi praktik pendidikan multikultural di berbagai jenjang pendidikan.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan pendidikan multikultural, perilaku sosial, dan interaksi antarbudaya di lingkungan sekolah. Kajian ini juga memeriksa pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, seperti studi kasus, survei, dan eksperimen, untuk memahami implementasi pendidikan multikultural dalam konteks praktis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran teoritis, tetapi juga menyajikan implikasi praktis yang relevan bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan dalam upaya membentuk perilaku sosial siswa yang lebih inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural dan Pembentukan Perilaku Sosial

Pendidikan multikultural memiliki tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keberagaman, seperti budaya, agama, dan bahasa. Menurut Banks (2021) pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sosial siswa yang menghargai perbedaan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengenal dan menghormati budaya lain melalui pembelajaran yang inklusif. Di Indonesia, keberagaman budaya yang melimpah memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam kurikulum.

Penelitian oleh Gay (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan rasa saling menghormati di kalangan siswa. Siswa yang diajarkan dengan pendekatan multikultural cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih inklusif, seperti toleransi terhadap perbedaan dan kemampuan bekerja sama dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Di Indonesia, penelitian Kusumaningrum et al. (2022) menemukan bahwa penerapan cerita rakyat dari berbagai daerah sebagai media pembelajaran multikultural mampu meningkatkan empati dan solidaritas sosial siswa di sekolah dasar. Hal ini

menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi cara efektif untuk membangun nilai-nilai keberagaman sejak dini.

Guru memegang peran strategis dalam membentuk perilaku sosial siswa melalui pendidikan multikultural. Nieto (2022) menekankan pentingnya kompetensi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari prasangka. Di Indonesia, pelatihan bagi guru untuk memahami isu keberagaman secara mendalam masih perlu ditingkatkan (Asrori, 2023). Strategi seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan proyek kolaboratif berbasis keberagaman terbukti mampu membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan. Guru yang menerapkan metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga membangun suasana belajar yang harmonis dan inklusif.

Pendidikan multikultural juga berperan dalam mencegah konflik sosial di lingkungan sekolah. Penelitian oleh Sleeter dan Grant (2023) menyatakan bahwa siswa yang terpapar pendidikan multikultural memiliki kemampuan lebih baik dalam menyelesaikan konflik secara damai. Di Indonesia, konflik antarsiswa sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap perbedaan budaya atau agama. Dengan pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan mengurangi diskriminasi di masa depan.

Selain itu, teknologi juga dapat mendukung pendidikan multikultural dalam membentuk perilaku sosial siswa. Anderson dan Parker (2024) menyebutkan bahwa media digital, seperti video edukasi dan platform pembelajaran interaktif, dapat membantu siswa memahami keberagaman secara lebih menarik. Di Indonesia, penggunaan teknologi dalam pendidikan multikultural mulai berkembang di sekolah-sekolah yang memiliki akses internet. Misalnya, pemanfaatan aplikasi digital untuk mengeksplorasi budaya lokal dan global dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keberagaman. Namun, penting untuk memastikan akses yang merata agar semua siswa dapat mengambil manfaat dari teknologi ini.

Strategi Pendidikan Multikultural

Beberapa strategi yang efektif dalam pendidikan multikultural meliputi:

a. Diskusi Kelas

Diskusi kelas merupakan strategi penting dalam pendidikan multikultural untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya, agama, dan sosial. Menurut Raharjo (2023) diskusi kelas membantu siswa memperluas perspektif mereka melalui dialog yang melibatkan berbagai sudut pandang. Dalam lingkungan ini, siswa diajak untuk menghargai pendapat orang lain, mengidentifikasi stereotip, dan membangun empati. Dengan diskusi yang terarah, siswa dapat memahami bahwa keberagaman merupakan kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, diskusi kelas menjadi alat untuk mendekonstruksi prasangka yang mungkin dimiliki siswa. Studi oleh Wulandari (2022) mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi tentang isu-isu sosial, seperti diskriminasi atau inklusivitas, menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya toleransi. Misalnya, guru dapat memfasilitasi diskusi tentang bagaimana tradisi tertentu dipraktikkan di berbagai budaya, sehingga siswa dapat belajar menghormati perbedaan tersebut. Dengan cara ini, diskusi kelas juga menjadi sarana pembelajaran yang dinamis dan interaktif.

Namun, keberhasilan diskusi kelas bergantung pada peran guru dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman bagi semua siswa. Guru harus mampu mendorong partisipasi aktif sambil memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa tersisih atau dihakimi. Seperti yang dinyatakan oleh Yuliani (2024) guru perlu merancang pertanyaan-pertanyaan yang memancing refleksi kritis dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pandangan mereka dengan bebas. Dengan demikian, diskusi kelas dapat menjadi langkah awal yang efektif untuk membangun perilaku sosial yang inklusif.

b. Studi Kasus

Studi kasus adalah pendekatan lain yang sangat efektif dalam pendidikan multikultural karena memberikan konteks nyata kepada siswa. Menurut Astuti (2023) dengan menganalisis kasus yang berhubungan dengan keberagaman, siswa dapat memahami dinamika sosial yang kompleks dan belajar mencari solusi atas masalah yang melibatkan konflik budaya. Sebagai contoh, studi kasus tentang diskriminasi dalam lingkungan sekolah dapat menjadi topik diskusi yang relevan untuk menggali pandangan siswa mengenai keadilan sosial.

Selain meningkatkan pemahaman siswa, studi kasus juga dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Suhartini (2022) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam analisis studi kasus memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi yang berlandaskan nilai-nilai keberagaman. Strategi ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik, sehingga mereka dapat melihat relevansi pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Agar strategi ini berhasil, guru perlu memilih studi kasus yang sesuai dengan usia dan pengalaman siswa. Menurut Purwanti (2023) penting bagi guru untuk menyediakan materi yang mudah dipahami, seperti artikel berita, video pendek, atau skenario yang menggambarkan konflik antarbudaya. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami masalah yang dihadirkan dan lebih termotivasi untuk berdiskusi serta mencari solusi. Studi

kasus yang dirancang dengan baik dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa terhadap pentingnya keberagaman.

c. Proyek Kolaboratif Antarbudaya

Proyek kolaboratif antarbudaya adalah strategi yang melibatkan siswa dalam kerja sama lintas budaya untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Hakim dan Dewi (2023) proyek semacam ini dapat memperkuat hubungan sosial antarindividu dari latar belakang yang berbeda. Contohnya, siswa dapat bekerja sama dalam membuat pameran budaya, di mana mereka mengeksplorasi tradisi, seni, atau makanan khas dari berbagai daerah. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya belajar tentang budaya lain, tetapi juga membangun rasa saling menghormati.

Proyek kolaboratif juga dapat meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Penelitian oleh Utami (2023) menunjukkan bahwa kerja sama dalam proyek lintas budaya mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, memecahkan masalah, dan berkolaborasi. Misalnya, sebuah proyek untuk menyusun cerita rakyat dari berbagai daerah dapat melibatkan diskusi, pembagian tugas, dan presentasi yang melibatkan semua anggota kelompok. Aktivitas ini membantu siswa memahami nilai-nilai keberagaman sekaligus memperkuat rasa solidaritas di antara mereka.

Keberhasilan proyek kolaboratif sangat bergantung pada perencanaan yang matang. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa memiliki peran yang jelas dan setara dalam proyek tersebut. Menurut Ananda (2024) guru juga harus memberikan bimbingan secara berkala untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok terlibat secara aktif. Dengan pendekatan yang terstruktur, proyek kolaboratif antarbudaya dapat menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural sekaligus membangun perilaku sosial yang inklusif.

Hambatan dalam Pendidikan Multikultural

Salah satu hambatan utama dalam pendidikan multikultural adalah keberadaan stereotip dan prasangka di kalangan siswa. Menurut Purwanto (2022) stereotip dapat menciptakan jarak sosial antarindividu atau kelompok, sehingga menghambat proses pembelajaran inklusif. Misalnya, siswa dari kelompok budaya tertentu mungkin merasa tidak diterima oleh teman-temannya karena adanya prasangka negatif. Hambatan ini sering kali berasal dari lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai-nilai keberagaman, baik di keluarga, masyarakat, maupun media.

Selain itu, kurangnya pelatihan guru dalam memahami dan menerapkan prinsip pendidikan multikultural menjadi hambatan yang signifikan. Nieto (2021) mengemukakan bahwa banyak guru merasa tidak cukup memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk

mengelola keberagaman di dalam kelas. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum. Tanpa pelatihan yang memadai, guru cenderung mengadopsi pendekatan pembelajaran yang bersifat homogen dan kurang sensitif terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang budaya.

Kendala lain yang sering dihadapi adalah keterbatasan bahan ajar yang relevan dan mendukung pendidikan multikultural. Penelitian oleh Suryadi (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar bahan ajar masih berorientasi pada budaya dominan, sehingga kurang mencerminkan keberagaman. Ketiadaan bahan ajar yang inklusif dapat mengakibatkan siswa dari kelompok minoritas merasa tidak terlihat atau dihargai. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan materi pembelajaran yang mencakup berbagai budaya dan nilai-nilai universal yang mendukung toleransi dan empati.

Hambatan struktural, seperti kebijakan pendidikan yang tidak mendukung, juga menjadi tantangan besar. Studi oleh Astuti (2023) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural sering kali terbentur oleh kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah atau sekolah. Misalnya, kurikulum yang terlalu padat dengan target akademik sering kali mengesampingkan pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai multikultural. Akibatnya, pendidikan multikultural hanya menjadi tambahan dan bukan bagian integral dari proses pembelajaran.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, dibutuhkan kolaborasi antara guru, pemerintah, dan masyarakat. Menurut Raharjo (2023) pelatihan guru secara berkelanjutan, pengembangan bahan ajar yang inklusif, dan kebijakan pendidikan yang mendukung keberagaman adalah langkah-langkah strategis yang harus dilakukan. Dengan demikian, hambatan dalam pendidikan multikultural dapat diminimalkan, sehingga tujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis dapat tercapai.

Dampak Pendidikan Multikultural pada Perilaku Sosial

Pendidikan multikultural memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial siswa. Banks (2020) menyatakan bahwa pendidikan multikultural membantu meningkatkan empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama di kalangan siswa. Ketika siswa belajar memahami dan menghargai keberagaman budaya, mereka cenderung menunjukkan perilaku sosial yang inklusif. Misalnya, siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat lebih mudah membangun kesadaran sosial serta menghargai perspektif yang beragam.

Selain itu, pendidikan multikultural juga mampu mengurangi stereotip dan prasangka di kalangan siswa. Penelitian oleh Gay (2022) mengungkapkan bahwa siswa yang mendapatkan pemahaman tentang keberagaman melalui pembelajaran yang terstruktur memiliki

kemungkinan lebih kecil untuk membentuk pandangan diskriminatif terhadap kelompok lain. Pendidikan multikultural memungkinkan siswa untuk memahami bahwa perbedaan budaya, agama, atau bahasa bukanlah penghalang untuk berinteraksi, melainkan sumber kekayaan sosial yang harus dihargai.

Lebih jauh, dampak pendidikan multikultural juga terlihat dalam kemampuan siswa untuk bekerja sama secara kolaboratif. Nieto (2021) menunjukkan bahwa program pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Aktivitas seperti proyek lintas budaya atau simulasi masalah sosial membantu siswa memahami pentingnya kerja sama dalam menghadapi tantangan bersama. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya membentuk individu yang lebih toleran tetapi juga komunitas yang lebih harmonis.

Implementasi pendidikan multikultural yang efektif juga dapat mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan sosial. Studi oleh Raharjo (2023) mengungkapkan bahwa siswa yang dibekali pemahaman tentang keadilan sosial melalui pendidikan multikultural cenderung memiliki sikap proaktif dalam mendukung hak-hak kelompok yang terpinggirkan. Mereka menjadi lebih peduli terhadap isu-isu sosial di sekitar mereka, seperti ketidaksetaraan dan diskriminasi, serta berusaha mencari solusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Pendidikan multikultural tidak hanya berdampak pada siswa secara individu tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Menurut Astuti (2023) pendidikan multikultural yang diterapkan secara konsisten di sekolah dapat menciptakan generasi yang lebih sadar akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Generasi ini diharapkan mampu menjadi pelopor dalam membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan saling menghormati. Dengan kata lain, dampak pendidikan multikultural melampaui ranah kelas dan memiliki implikasi yang lebih luas terhadap stabilitas sosial.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk perilaku sosial siswa. Melalui pendekatan yang tepat, seperti pembelajaran berbasis budaya dan proyek kolaboratif antarbudaya, siswa dapat mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan untuk bekerja sama. Integrasi nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum juga dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Selain itu, pendidikan multikultural memberikan kontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang lebih sadar sosial dan mendukung kehidupan berdampingan dalam keberagaman. Namun, untuk mencapai dampak yang maksimal, implementasi pendidikan multikultural memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, terutama dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan sosial dan budaya lokal. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dioptimalkan untuk menciptakan generasi yang lebih inklusif dan toleran, yang siap menghadapi tantangan global di masa depan.

REFERENSI

- Anderson, J., & Parker, L. (2024). *Diversity in the Digital Classroom: Integrating Technology in Multicultural Education*. Routledge.
- Astuti, S. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 15(1), 45-58.
- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78-85.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.
- Asrori, M. (2023). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Strategi dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(1), 45-56.
- Banks, J. A. (2021). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley.
- Gay, G. (2022). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Gorski, P. C. (2023). *Equity Literacy for All: Transforming Multicultural Education*. Teachers College Press.
- Hakim, F., & Dewi, S. (2023). Implementasi Proyek Kolaboratif dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 134-146.
- Kusumaningrum, D., Pratiwi, L., & Setyawan, H. (2022). Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Perilaku Sosial Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 12(2), 123-135.
- Ladson-Billings, G. (2023). *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children*. Jossey-Bass.
- Nieto, S. (2022). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Pearson.
- Purwanti, T. (2023). Studi Kasus sebagai Media Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(3), 201-213.
- Raharjo, W. (2023). Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Perilaku Sosial Inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(4), 215-228.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158-164.

- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2023). *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender*. Wiley.
- Suhartini, N. (2022). Analisis Studi Kasus dalam Pembelajaran Multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 85-97.
- Susanti, R. (2023). Pendidikan Multikultural untuk Integrasi Nasional. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 8(1), 34-49.
- Susilo, E. (2023). Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 78-90.
- Suryadi, A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(4), 98-110.
- Utami, Y. (2023). Pengaruh Proyek Kolaboratif terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 112-125.
- Wulandari, E. (2022). Strategi Diskusi Kelas untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 9(3), 54-66.
- Yuliani, R. (2024). Diskusi Kelas sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 16(2), 102-115.